

Pengembangan Kognitif Menggunakan Kombinasi *Make A Match* dan Media Kongkrit

Tuti Hartini^{1)*}, dan Maimunah²⁾

¹Program Studi PAUD, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi PGSD, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

* tutytni27@gmail.com

ABSTRACT

This exploration was to decide educator exercises, youngsters' exercises, and the consequences of mental development and learning exercises utilizing a mix of make a match, direct learning, and substantial media in group B kids at Hosiah Kindergarten Banjarmasin. This review utilizes a subjective methodology and the sort of Study Hall Activity Exploration (Vehicle). The setting of this examination is group B offspring of Hosiah Banjarmasin Kindergarten, Banjarmasin, with 11 youngsters. The information assortment strategy was done by perception with subjective information investigation. Marks of the outcome of educator exercises are supposed to find lasting success if their execution reaches the awesome classification. A kid's action is supposed to find true success if it arrives at the measures for being extremely dynamic, and the consequences of the youngster's formative accomplishments are no less than 80% or Creating As per Assumptions (BSH). Because of the information obtained, it can be presumed that the educator's exercises, kids' exercises, and the consequences of mental improvement in group B youngsters at Hosiana Kindergarten Banjarmasin can be created utilizing the Make a Match model and the strategy for giving. Ideas to educators, this examination ought to be utilized as an elective decision in learning exercises for fostering youngsters' capacities.

Keywords: Activities; Concrete Media; Learning Outcomes; Make a Match Models

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan kognitif dan aktivitas belajar menggunakan kombinasi *make a match*, pembelajaran langsung dan media konkret pada anak kelompok B Tk Hosiah Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setting penelitian ini adalah anak kelompok B TK Hosiah Banjarmasin Banjarmasin dengan jumlah 11 orang anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi dengan analisis data kualitatif. Indikator keberhasilan aktivitas guru dikatakan berhasil apabila keterlaksanaannya mencapai kategori sangat baik. Aktivitas anak dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria sangat aktif, dan hasil capaian perkembangan anak minimal mencapai $\geq 80\%$ atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan pada aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan kognitif pada anak kelompok B TK Hosiana Banjarmasin dapat dikembangkan dengan menggunakan model *Make a Match* dan metode pemberian.

Kata Kunci: Aktivitas; Media Konkret; Hasil Belajar; Model *Make a Match*

How to cite:

Hartini, T., & Maimunah, M. (2022). Pengembangan kognitif menggunakan kombinasi *make a match* dan media kongkrit. *Gawi: Journal of Action Research*, 2(2), 46-53.

PENDAHULUAN

Pembinaan Anak usia dini (PAUD) pada dasarnya adalah suatu pelatihan yang terkoordinasi dengan penuh maksud untuk bekerja dengan pengembangan dan peningkatan anak secara keseluruhan atau menggarisbawahi pada kemajuan semua bagian karakter anak. Dengan



demikian, pembinaan anak usia dini membuka pintu bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter dan potensinya tanpa batas (Suryadi, 2014).

Diharapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak secara maksimal. Namun, pada kenyataannya di TK HOSIANA Banjarmasin, perkembangan kognitif anak pada kelompok B masih kurang, terutama dalam mengenal benda-benda konkret yang telah diperkenalkan. Ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas. Dari 11 anak yang terdiri dari 4 laki-laki dan 7 perempuan kelompok B. 2 anak mendapatkan () belum berkembang, 3 anak yang mendapatkan () mulai berkembang, 4 anak () berkembang sesuai harapan dan 2 anak yang mendapatkan () berkembang sangat baik. ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam pengembangan kognitif terutama dalam mengenal benda-benda kongret yang telah diperkenalkan masih kurang artinya belum tercapai sepenuhnya.

Penyebab dari permasalahan tersebut diatas adalah dikarenakan kurangnya keterlibatan anak dalam berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar, sehingga anak terkesan pasif. Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa kurangnya atau keterlibatan anak dalam kegiatan belajar akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan anak, khususnya terhadap perkembangan kognitif anak. Apabila dibiarkan maka akan berpengaruh kepada usia dewasa. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah menggunakan kombinasi model *Make a Match*, pembelajaran langsung, dan media konkret (Shoimin, 2016; Ibrahim, 2013).

Model pembelajaran *Make a Match*, bertujuan untuk membuat anak aktif dalam mengikuti pembelajaran, memberikan peluang pertumbuhan yang signifikan. Model ini melibatkan anak untuk mencari pasangan gambar yang merupakan jawaban atau pertanyaan tentang materi tertentu dalam pembelajaran (Shoimin, 2016). Model ini sangat berguna dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mendukung kualitas perkembangan sosial dan kognitif anak melalui permainan dan kolaborasi (Curran, 2015).

Menggunakan model *Make a Match* saja tidak cukup, perlu media yang konkrit dapat dimanfaatkan. Pentingnya media konkret dalam pendidikan anak usia dini tidak bisa diabaikan. Media konkret memungkinkan anak untuk belajar secara langsung dari benda asli, yang sangat dibutuhkan untuk menguatkan pemahaman dan perkembangan kognitif anak (Khadijah, 2016). Menurut Piaget, anak berusia 4-6 tahun masih dalam tahap praoperasional, di mana mereka membutuhkan benda konkret untuk memahami konsep-konsep dasar dalam matematika dan ilmu pengetahuan (Piaget, 2016). Penggunaan media nyata ini diharapkan dapat membantu anak memahami konsep seperti perhitungan benda secara lebih mudah dan konkret, serta membentuk landasan yang kuat dalam perkembangan kognitif mereka (Ibrahim, 2013). Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan kognitif dan aktivitas belajar menggunakan kombinasi *make a match*, pembelajaran langsung dan media konkret pada anak kelompok B Tk Hosiah Banjarmasin.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di TK Hosiana Banjarmasin dengan subjek penelitian Kelompok B. Adapun faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas anak, dan aktivitas hasil belajar. Pada faktor ini ditujukan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses mengajar dengan menggunakan kombinasi *Make a Match*, Pembelajaran Langsung dan Media Kongkrit. Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah sebagai berikut: Guru menyiapkan media yang akan digunakan model *Make a Match*, guru menyampaikan tujuan latihan pembelajaran dan membangkitkan minat anak untuk terlibat dalam pembelajaran, guru memahami dan memberikan contoh materi yang akan dikonsentrasikan pemanfaatannya. model *Make a Match* dan pembelajaran langsung, guru mengorganisir anak untuk membentuk kelompok, guru mengarahkan anak sambil menyelesaikan tanggung jawab/LKPD, guru memperhatikan/mengevaluasi anak, guru memberikan dukungan sebagai pengakuan kepada perkumpulan atau anak yang secara efektif menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dan mengakhiri/menutup.

Hasil pengembangan Perkembangan Kognitif yang diteliti melalui kegiatan media kongret pada anak kelompok B TK Hosiana Banjarmasin. Adapun faktor yang diteliti yaitu faktor perkembangan kemampuan kognitif melalui media kongret meliputi: Memahami materi yang telah disampaikan melalui media kongret, Kemampuan mengingat dan Kemampuan mengevaluasi.

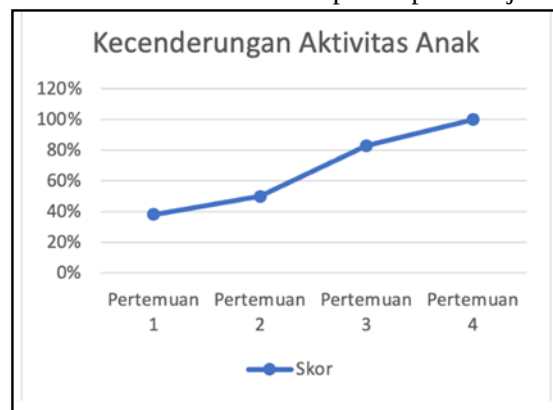
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pengamatan *observer* terhadap aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran, hasilnya tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

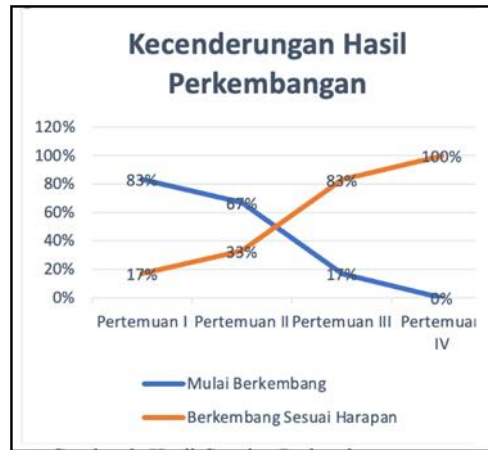
Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap pertemuan aktivitas guru dalam mengembangkan Kognitif model *Make a Match*, Pembelajaran Langsung dan Media Kongkrit terjadi peningkatan skor tindakan pendidik, mengingat efek samping dari persepsi latihan guru yang diselesaikan di setiap pertemuan. Adapun hasil aktivitas anak selama proses pembelajaran, tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Perbandingan Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Gambar 2 mengindikasikan bahwa aktivitas anak dalam pengembangan Kognitif anak melalui menggunakan model *make a match*, pembelajaran langsung dan media kongkrit pada setiap pertemuannya selalu meningkat dan mencapai indikator keberhasilan.

Adapun capaian perkembangan Bahasa anak dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar 3 menerangkan bahwa hasil perkembangan Kognitif anak pada pertemuan I mencapai 16,67%, selanjutnya mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 33,33%, pada pertemuan terakhir pun mengalami peningkatan yang signifikan yaitu memperoleh 83,33%. pertemuan III menjadi 33,33%, pada pertemuan terakhir pun mengalami peningkatan yang signifikan yaitu memperoleh 100%.



Gambar 3 Hasil Capaian Perkembangan Bahasa Anak

Selama melaksanakan penelitian dengan adanya perbaikan serta perkembangan baik dari segi aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil capaian perkembangan Kognitif anak yang sudah mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Adapun pemapaaran mengenai semua hasil yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Seluruh Aspek Hasil Belajar Anak

Dilihat dari pola tindakan pendidik, hal ini karena guru telah melaksanakan sarana model dan strategi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diselesaikan oleh guru menjadi meningkat. Pada temu induk gerakan guru mencapai skor 23 dengan taraf 71,87% menunjukkan bahwa tindakan guru dalam pembelajaran ini berada di kelas “terbalik”. Hal ini dikarenakan masih banyak kelemahan dari para guru dalam beberapa perspektif. Mengenai kekurangan-kekurangan yang menyertainya: Pada intinya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan merencanakan siswa, guru belum memiliki pilihan untuk menyusun materi dalam bingkai, tidak terbiasa menyambut anak untuk berkomunikasi atau mengajukan pertanyaan kepada anak-anak. Perspektif ketiga, menunjukkan informasi dan kemampuan ini, guru tidak memiliki pilihan untuk menunjukkan contoh hasil yang runtuh kepada anak-anak. Perspektif keempat, mengarahkan pelatihan kepada anak ini, guru tidak terbiasa mendekati anak dan belum memberikan reaktivitas yang baik ketika anak mencari penjelasan tentang masalah-masalah mendesak. Sudut pandang kelima, membuka pintu bagi anak untuk latihan mutakhir ini, guru tidak memiliki pilihan untuk berkeliling melihat latihan anak dan bahkan tidak terbiasa menjelaskan masalah mendesak. Di sudut ke-6, guru memberikan tugas terkait dengan materi ini, guru tidak memiliki pilihan untuk memberikan inspirasi dan kegembiraan kepada anak-anak. Sudut pandang ketujuh, meminta agar anak menunjukkan hasil tugas dan melakukan

penilaian. Dalam perspektif ini guru tidak terbiasa meminta anak untuk tidak terburu-buru, tidak meminta anak menggunakan nada yang jelas. Pada sudut pandang terakhir, tujuan dalam perspektif ini guru belum memberikan reaktivitas langsung kepada anak ketika anak menutup.

Pertemuan selanjutnya, gerakan guru mencapai skor 29 dengan taraf 90,62% yang menunjukkan bahwa tindakan guru dalam pembelajaran ini berada pada klasifikasi “Umumnya sangat baik”. Meskipun telah sampai pada kelas unggulan, ada beberapa kelemahan yang dilakukan oleh pendidik. Sehubungan dengan kelemahan yang menyertainya: Pada sudut ketiga, menunjukkan informasi dan kemampuan ini, guru tidak memiliki pilihan untuk menunjukkan contoh hasil yang runtuh kepada anak-anak. Sudut pandang kelima, memberikan pintu terbuka kepada anak untuk kegiatan luar biasa ini, guru tidak memiliki pilihan untuk berkeliling benar-benar melihat latihan anak dan bahkan tidak terbiasa mencari penjelasan tentang masalah-masalah mendesak. Sudut pandang ketujuh, meminta agar anak menunjukkan konsekuensi dari tugas dan melakukan evaluasi dalam sudut pandang ini guru tidak terbiasa meminta anak menyampaikan dengan nada yang jelas.

Pertemuan selanjutnya, gerakan guru mencapai skor 31 dengan tingkat 96,87% menunjukkan bahwa tindakan guru dalam pembelajaran ini berada pada klasifikasi “Umumnya sangat baik”. Meskipun telah sampai pada kelas unggulan, ada beberapa kelemahan yang dilakukan oleh pendidik. Ada kekurangan yang diselesaikan pada sudut pandang ketujuh, meminta anak menunjukkan konsekuensi tugas dan evaluasi dilakukan dalam perspektif ini, guru tidak terbiasa meminta agar anak menunjukkan hasil atau menyampaikan nada dengan jelas.

Dari beberapa kekurangan tersebut, masing-masing kelompok juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena ada beberapa variabel pendukung, khususnya dengan mempertimbangkan setiap tindakan. Melalui refleksi terhadap latihan-latihan pembelajaran yang telah dilakukan, guru dapat mengaudit atau melakukan upgrade terhadap apa yang telah dilakukan untuk menemukan dan mengatasi kekurangan dalam mengerjakan sarana untuk melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Guru diharapkan memahami program pendidikan yang bersangkutan, sifat-sifat anak, kantor dan aset yang tersedia untuk membantu pembelajaran, sehingga semuanya digunakan sebagai bagian dalam menyusun rencana contoh. Pekerjaan dan gerakan seorang guru mengambil bagian penting dalam latihan pembelajaran yang berkelanjutan ([Sari & Setiawan, 2020](#)). Guru harus terus-menerus berusaha untuk bekerja dengan atau membuat kondisi sehingga anak dapat maju secara efektif atau sengaja dan sukarela ([Andayani & Ginanjar, 2021](#)). Dalam latihan anak-anak, mereka juga mengadakan 3 kali pertemuan, yaitu pertemuan I-VI. Pada pertemuan pertama, tingkat kemajuan terlihat pada sebagian besar anak yang dinamis.

Dalam pertemuan berikutnya, tingkat setengah didapat di kelas beberapa anak yang dinamis. Kemudian, pada pertemuan berikutnya, meningkat menjadi 83,33% dalam klasifikasi hampir semua anak dinamis. Sementara itu, pada pertemuan ketiga juga terjadi peningkatan, khususnya mendapatkan level 100 persen dengan kelas "Hampir Seluruh Anak Aktif".

Sebelum sampai pada tingkat kemajuan, ada beberapa hal yang kurang dalam setiap pertemuan, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga guru dan selanjutnya mempengaruhi latihan anak. Pada pertemuan ini ada beberapa anak yang tidak memiliki pilihan untuk menyelesaikan beberapa hal di bagian latihan anak. Ketidakpedulian anak untuk mengikuti pembelajaran karena mereka tidak terbiasa dengan guru baru, tidak akan Bahkan hampir mendapatkan klarifikasi tentang masalah yang mendesak dan tidak menjawab ketika guru diinstruksikan untuk berkomunikasi, masih ada anak yang belum siap untuk mengikuti tajuk yang diberikan oleh pendidik ([Dewi & Hidayati, 2022](#)). Pada pertemuan kedua, ada beberapa pandangan yang mencapai peningkatan, hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa belajar dengan guru yang baru ditemuinya, sehingga anak juga sudah mulai menjalin kerjasama yang baik dengan guru di masa pertumbuhan. Pengalaman ini meningkatkan keterlibatan dan respons anak terhadap pembelajaran ([Alimuddin & Marzuki, 2021](#)). Sementara itu, pada pertemuan ketiga, itu terus berkembang. Dalam gathering ini anak terbiasa menyelesaikan latihan-latihan pembelajaran, baik memahami penjelasan guru, memperhatikan petunjuk yang diberikan guru melalui latihan

menciptakan, menunjukkan hasil karya anak dan menyelesaikan aksinya, pada gathering ini para anak telah tiba di kelas yang aktif dan sangat dinamis.

Mengingat hal ini, latihan anak tampaknya telah berkembang di setiap pertemuan sampai mereka mencapai tanda kemajuan yang normal. Hal ini karena latihan pembelajaran dapat mengubah apa yang terjadi dan keadaan anak untuk keuntungannya dalam menyadari, dimana seorang guru juga mengasumsikan apa yang terjadi dan keadaan anak sehingga anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran ini.

Sesuai Sujiono dalam ([Trianto, 2013](#)) merekomendasikan bahwa setiap anak yang memiliki atribut khusus, tidak ada yang sangat mirip, bahkan kembar siam. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan berbagai kemungkinan, memiliki aset, kemampuan, dan minatnya masing-masing. Anak usia dini merupakan individu alternatif dan bersifat baru serta memiliki kualitas tersendiri yang ditunjukkan oleh fase usianya. Anak usia dini (0-6 tahun) adalah usia yang cemerlang di mana kegembiraan dari semua bagian perbaikan mengambil bagian penting untuk penggantian peristiwa tambahan.

Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini adalah pribadi yang istimewa yang memiliki teladan perkembangan dan peningkatan baik secara nyata, intelektual, sosial batin, imajinasi dan bahasa sesuai tahapan yang dilaluinya ([Dadan, 2014](#)).

Oleh karena itu, untuk membantu peningkatan yang ada pada anak, ada beberapa variabel pendukung yang mempengaruhi perkembangan dalam latihan anak antara lain: Pengetahuan mempengaruhi kemajuan belajar, Pertimbangan mengenai jaminan hasil belajar yang baik, anak harus menonjol pada materi yang akan dipelajari. Pertimbangan adalah tindakan semangat yang dibangkitkan, semangat itu hanya terpusat pada suatu barang (benda/benda) atau kumpulan artikel, Minat Luar Biasa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, karena seandainya topik yang diteliti tidak sesuai minat, anak tidak akan benar-benar berkonsentrasi. Kemampuan adalah keahlian potensial yang dibutuhkan individu untuk membuat kemajuan. Inspirasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai motivasi mendasar yang menggerakkan individu untuk bertindak menuju tujuan tertentu.

Akibat peningkatan mental anak dalam gerakan rebah kertas origami pada pertemuan kepala sekolah mendapat tingkat 16,67% pada kelas Kurang, kemudian pada pertemuan kedua mendapat tingkat 33,33% pada Awal Membina klasifikasi. Sedangkan pada pertemuan ketiga didapatkan nilai 83,33% pada klasifikasi Excellent Creating.

Akibat dari tingkat gaya lama anak masih belum ada anak yang membuat penanda kemajuan dengan tingkat 0%, 4 anak yang belum berkreasi dengan tingkat 66,67%, 1 anak yang memulai to create dengan level 16,67% sedangkan create true to form dengan level 16,67%. Hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa untuk mewujudkannya. Anak belum bisa mengatur mata dan tangannya saat rebah, kurangnya konsentrasi dan minat anak dalam latihan kolaps sehingga anak belum siap untuk menyelesaikan lipatan dengan tepat dan nyaman. Hal ini dikarenakan latihan yang dilakukan pendidik, meskipun guru telah sampai pada klasifikasi yang besar, sebenarnya guru belum melakukan beberapa fokus dalam sudut pandang evaluasi, salah satunya adalah guru belum bergerak ke arah yang lebih baik. anak lagi dan lagi, mendapatkan beberapa informasi tentang tindakan runtuh kertas ini. Dengan tujuan agar anak benar-benar merasa ragu untuk melakukannya. Pada pertemuan 2, konsekuensi dari pergantian peristiwa

Konsekuensi dari tingkat anak tradisional harus terlihat bahwa anak yang belum berkreasi dengan tingkat 16,67%, 3 anak yang mulai berkreasi dengan tingkat setengah, 2 anak yang berkreasi dengan true to form. tingkat 33,33% dan kelas menciptakan sesuai kepercayaan masih belum ada anak yang sampai pada klasifikasi ini. Hal ini karena anak mulai memiliki pilihan untuk melakukan namun masih ada kelemahan di setiap bagian dari Evaluasi, masih ada anak yang belum bisa melakukan tumpang tindih dengan sempurna karena ia melakukan gerakan ini secara terburu-buru, tidak adanya pelaksanaan pedoman secara langsung yang diberikan guru dalam hal ini.

Pada pertemuan ke 3, akibat dari tingkat anak tradisional harus terlihat pada gambar ada 0 anak yang belum berkreasi dengan taraf 0%, 1 anak yang mulai mencipta dengan taraf 16,67%, 4 anak yang *create true to form* dengan level 66,67% dan 1 anak yang berada di kelas sangat

mahir dengan level 16,67%. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa menyelesaikannya, anak telah berubah dimana anak dapat memahami dirinya sendiri yang dekat dengan rumah agar tidak menyelesaikan dengan terburu-buru, lebih fokus pada apa yang dipahami oleh guru dan anak. dapat menerapkan petunjuk langsung yang diberikan guru untuk anak. Sehingga pada pertemuan kedua ini telah mencapai tingkat kemajuan.

Perkembangan mental anak melalui hal ini terjadi karena latihan yang dilakukan guru dalam pembelajaran latihan juga meningkat, sehingga hal ini juga mempengaruhi efek samping dari peristiwa perubahan mental anak. Mental anak sangat penting untuk dilakukan namun tepat waktu karena pelatihan anak usia dini merupakan masa yang cemerlang dalam tumbuh kembang anak, oleh karena itu penting untuk mengarahkan dan mengarahkan anak dengan membangun karakter positif pada anak dan menyesuaikan diri. semua bagian dari peningkatan mereka sehingga mereka membuat sesuai tahap usia mereka. Sekolah yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki tujuan berkumpulnya anak berusia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa pertumbuhan yang cemerlang menurut Latif dalam (Hasanah, 2018). Dunia anak adalah dunia bermain, ketika mereka bermain anak akan mempertahankan semua yang terjadi dalam suasana umum, bermain juga merupakan minat dan kebutuhan mendasar bagi remaja, melalui bermain anak akan benar-benar ingin memenuhi permintaan dan persyaratan formatif dari anak-anak. unsur mesin, mental, imajinasi, bahasa, perasaan, sosial, nilai, dan sikap hidup sesuai dengan Moeslicatoen dalam (Hasanah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada anak kelompok B TK Hosiana Banjarmasin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Guru dalam menganalisa pembelajaran melalui menggunakan model *Make a Match*, Pembelajaran Langsung dan Media Kongkrit pada anak kelompok B TK Hosiana dilaksanakan dalam 4 pertemuan yang selalu mengalami peningkatan. Pada setiap pertemuannya berhasil berkembang mencapai indikator keberhasilan mencapai kriteria sangat baik. Data dan pembahasan yang telah diuraikan terdapat peningkatan perkembangan kognitif dalam mengenal benda-benda melalui media kongkrit pada anak kelompok B TK Hosiana Banjarmasin setelah diterapkan model *Make a Match* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenal benda-benda dari media kongkrit sangat aktif. Perkembangan Kognitif anak setelah menggunakan model dapat terlihat pada setiap pertemuan yang selalu mengalami peningkatan, dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan secara klasikal. Anak telah mencapai keberhasilan secara klasikal dengan memperoleh bintang tiga () dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

REFERENCES

- Alimuddin, A., & Marzuki, M. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan refleksi dan metakognisi pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115-122.
- Andayani, S., & Ginanjar, A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui evaluasi reflektif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 110-120.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson.
- Curran, L. (2015). *Make a Match: A strategy to enhance students' motivation in the classroom*. *Journal of Educational Techniques*, 12(3), 45-56.
- Dadan, I. (2014). *Pendidikan anak usia dini: Konsep, teori, dan praktik*. Kencana.
- Degeng, I. N. S. (2015). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, L., & Hidayati, S. (2022). Kendala dan solusi dalam pembelajaran anak usia dini melalui model reflektif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-53.
- Hasanah, U. (2018). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Rajawali Pers.

- Ibrahim, M. (2013). *Pembelajaran berbasis kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. (2013). *The role of concrete media in early childhood education*. International Journal of Early Childhood Education, 15(4), 232-245.
- Khadijah, S. (2016). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Khadijah, H. (2016). *Concrete learning materials and their effects on cognitive development in early childhood education*. Journal of Educational Psychology, 21(1), 112-118.
- Miller, E., & Almon, J. (2019). *Caring for the children: A study of early childhood education*. Harvard University Press.
- Piaget, J. (2015). *The child's conception of the world*. New York: Routledge.
- Rosdiani, E. (2012). *Metode pembelajaran yang efektif dan inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie canadienne*, 61(3), 247-255. <https://doi.org/10.1037/cap0000157>
- Sari, S., & Setiawan, M. (2020). Mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran anak usia dini: Perspektif reflektif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 50-58.
- Shoimin, A. (2016). *Inovasi pembelajaran: Mengembangkan model-model pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadi, D. (2014). *Pendidikan anak usia dini dan penerapannya dalam pendidikan dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, H. (2013). *Pengembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2018). *Model-model pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yus, M. (2012). *Pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan teori John Locke*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.